

Simile Figures of Speech in the Book “Filosofi Teras” by Henry Manampiring (Stylistic Study)

Majas Simile dalam Buku “Filosofi Teras” karya Henry Manampiring (Kajian Stilistika)

Elsa Ramadhani Supriyanto

Universitas Pamulang, Indonesia, elsaramadhani772@gmail.com

Submitted: Jan 6, 2025

Revised: Feb 3, 2025

Accepted: Feb 21, 2025

CORRESPONDENCE AUTHOR: Elsa Ramadhani Supriyanto

Alamat e-mail penulis koresponden: elsaramadhani772@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the use of simile figures of speech in the book Filosofi Teras by Henry Manampiring. The study aims to help readers understand the function of similes, which include the use of words such as "like," "as if," "resembling," and others, to clarify abstract concepts in Stoicism philosophy. The research employed a qualitative descriptive method with a stylistic approach. Based on data analysis, the study identified 16 instances of similes, categorized by connecting words: "like" with 3 instances, "as if" with 7 instances, "resembling" with 2 instances, "seeming as though" with 2 instances, and "such as" with 2 instances. The findings conclude that the use of similes in this book enriches readers' understanding of Stoic concepts in a more concrete manner. This research is expected to contribute to the fields of literature, linguistics, and philosophy studies.

KEYWORDS

Filosofi Teras; figures of speech; simile; stylistics; Stoicism.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Majas Simile dalam Buku Filosofi Teras Karya Henry Manampiring yang memiliki tujuan agar melalui penelitian ini para pembaca dapat mengetahui fungsi majas simile yang mencakup penggunaan kata “seperti”, “bagaikan”, “ibarat”, dan lainnya, digunakan untuk memperjelas konsep-konsep abstrak filsafat Stoisisme. Metode yang digunakan yaitu metode deskripsi kualitatif dengan pendekatan stilistika. Berdasarkan analisis data, penelitian ini menemukan 16 data simile, terdiri dari beberapa jenis kata hubung, yaitu “seperti” dengan 3 data, “bagaikan” dengan 7 data, “ibarat” dengan 2 data, “seakan-akan” dengan 2 data, “seperti halnya” dengan 2 data. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa penggunaan majas simile dalam buku ini dapat memperkaya pemahaman pembaca terhadap konsep stoisisme dengan cara yang lebih konkret. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian sastra, linguistik dan filsafat.

KATA KUNCI

filosofi teras; majas; simile; stilistika; stoisisme.

PENDAHULUAN

Filosofi Teras adalah sebuah buku filsafat Yunani-Romawi kuno dengan pembahasan tentang pemahaman ilmu stoisisme yang dapat membantu mengatasi emosi negatif dan menghasilkan mental yang tangguh dalam menghadapi naik-turunnya kehidupan. Buku ini dikemas dengan pemilihan bentuk kata dan kalimat yang kekinian serta jauh dari kesan filsafat sebagai topik berat dan mengawang-awang, buku ini justru bersifat praktis dan relevan dengan Generasi Milenial dan Gen-Z masa kini dalam memahami kehidupan secara filosofi yang disebut Filosofi Teras. (Manampiring, 2023, Hlm.ii).

Dalam filosofi teras banyak menggunakan gaya bahasa, salah satunya adalah majas simile. Sebagai contoh, “Pikiran kita harus seperti burung yang terbang bebas, tidak terikat oleh kekhawatiran atau keraguan.” Adalah salah satu bentuk penggunaan majas simile dalam bab *Hidup Selaras Dengan Alam* yang memaparkan bahwa pikiran kita dibandingkan dengan burung yang terbang bebas, menggunakan kata “seperti” untuk menunjukkan kebebasan yang seharusnya dimiliki oleh pikiran kita agar tidak terlarut oleh perasaan negatif. Majas simile tersebut mengandung pesan untuk menjaga pikiran tetap jernih dan bebas, agar dapat hidup selaras dengan alam dan diri sendiri. Dari contoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa majas simile merupakan sebuah perbandingan yang bersifat eksplisit, didukung oleh pernyataan dari Gorys Keraf, bahwa majas simile atau persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit karena menyatakan sesuatu yang sama dengan hal yang lain, dengan memakai kata hubung seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, ibarat dan bak.

Ada beberapa alasan yang melandasi dipilihnya majas simile dalam buku filosofi teras karya Henry Manampiring sebagai objek penelitian. Pertama, berdasarkan penelusuran kepustakaan belum ditemukan kajian yang meneliti tentang majas simile dalam buku filosofi teras karya Henry Manampiring. Kedua, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai peran majas simile dalam buku filosofi teras yang digunakan sebagai alat untuk menggambarkan perasaan, emosi, situasi, atau konsep-konsep abstrak filsafat dengan cara yang lebih mudah untuk dipahami. Ketiga, penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana penggunaan majas simile dapat memperkaya pemahaman pembaca terhadap filosofi stoik dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Keempat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan luas tentang bagaimana penggunaan majas simile dapat memperjelas makna mengenai filsafat stoisisme dengan cara yang sederhana namun dapat menyentuh para pembaca sehingga merasakan kedalaman pemahaman akan makna filsafat dari setiap kalimat.

Penelitian ini perlu dilakukan karena gaya bahasa simile pada buku “Filosofi Teras” karya Henry Manampiring memiliki kontribusi penting baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat membantu menggambarkan konsep-konsep stoisisme yang abstrak dalam buku filosofi teras dengan cara yang lebih mudah dipahami secara konkret dan mudah dibayangkan oleh pembaca dengan menggunakan majas simile sebagai salah satu bentuk gaya bahasa dalam ilmu linguistik pada kajian stilistika. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan kepada para pembaca dan penulis buku tentang bagaimana gaya bahasa, khususnya simile dapat digunakan untuk

menggambarkan suatu ilmu yang kompleks serta sulit dipahami menjadi ilmu yang sederhana dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan karya dengan pembahasan suatu ilmu kompleks menjadi lebih ringan untuk dipahami maknanya dan berkesan bagi para pembaca.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Pertama, Lafamane (2020) “Majas Simile Dalam Novel Azab Dan Sengsara Karya Merari Siregar”. Objek penelitian ini adalah penggunaan majas simile dalam novel Azab dan Sengsara karya Merari Siregar. Metode penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode simak, yakni metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa. Data dianalisis berdasarkan teori perwujudan kelas kata Kridalaksana dan teori gaya bahasa Keraf. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perwujudan simile dalam novel Azab dan Sengsara ada lima, yakni (1) perwujudan simile dalam kelas kata nomina dengan nomina; (2) perwujudan simile dalam kelas kata nomina dengan adjektiva; (3) perwujudan simile dalam kelas kata adjektiva dengan verba; (4) perwujudan simile dalam kelas kata verba dengan verba; (5) perwujudan simile dalam kelas kata verba dengan nomina. Sementara, penanda simile yang digunakan oleh Merari Siregar dalam novel Azab dan Sengsara, yakni sebagai, ibarat, seperti, tak ubahnya, laksana, dan seolah-olah.

Kedua, Tamara, dkk. (2022) “Majas Simile Pada Kumpulan Puisi Binatang Kesepian Dalam Tubuhmu Karya Ilda Karwayu”. Objek penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk deviasi semantik dalam bentuk permajasan pada kumpulan puisi “Binatang Kesepian dalam Tubuhmu Karya Ilda Karwayu”. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni dengan metode baca dan catat. Data dianalisis dengan metode dari Miles dan Huberman dengan tahapan antara reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian yang diperoleh ditemukan deviasi semantik dalam wujud majas simile sebanyak 15 data, kemunculan kata tugas yang paling dominan adalah penggunaan kata tugas “seperti” untuk menandakan bahwa larik tersebut merupakan majas simile.

Ketiga, Yono, dkk. (2017) “Majas dan Citraan dalam Novel Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Aziz”. Objek penelitian ini adalah bentuk majas dan citraan dalam novel “Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Aziz”. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan semiotik. Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh hasil bahwa majas yang dominan dalam novel KSJ yaitu majas simile dengan persentase 34,11%, majas sarkasme dengan persentase 20%, majas personifikasi dengan persentase 18,82%, majas hiperbola dengan persentase 17,64%, dan majas metafora dengan persentase 9,41%.

Keempat, Simanjuntak, dkk (2022) “Analisis Majas Simile dan Pesan Moral Lirik Lagu dalam Album Die Sinnflut Karya Berge”. Objek penelitian ini adalah bentuk majas dan pesan moral pada lirik lagu dalam album “Die Sinnflut Karya Berge”. Metode penelitian ini menggunakan metode teknik mendengar, simak dan mencatat. Berdasarkan penelitian ini, diperoleh tiga bagian lirik yang mengandung majas simile yaitu dengan ciri-ciri menggunakan kata penghubung, yaitu seperti, mengungkap makna definisi kebahasaan pada lirik.

Kelima, Hakim, dkk (2020) “Analisis Majas Perbandingan dalam Puisi Rock Climbing Karya Juniarso Ridwan”. Objek penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik analisis teks dengan cara membaca puisi, memahami setiap makna dalam puisi, menemukan dan mengartikan kata-kata yang mengandung majas, menghubungkan dengan majas dan mendeskripsikannya. Berdasarkan penelitian ini, diperoleh bahwa puisi yang berjudul “Rock Climbing” Karya Juniarso Ridwan ini hampir setiap lariknya mengandung majas perbandingan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu walaupun ada keterkaitan tetapi dapat dilihat perbedaannya dari segi objek, peneliti pertama oleh Lafamane (2020) objek kajiannya adalah penggunaan majas simile dalam novel “Azab dan Sengsara” karya Merari Siregar, peneliti kedua oleh Tamara, dkk. (2022) objek kajiannya adalah mendeskripsikan bentuk deviasi semantik dalam bentuk permajasan pada kumpulan puisi “Binatang Kesepian dalam Tubuhmu Karya Ilda Karwayu”. Peneliti ketiga oleh Yono, dkk. (2017) objek kajiannya bentuk majas dan citraan dalam novel “Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Aziz”. Peneliti keempat oleh Simanjuntak, dkk (2022) objek kajiannya adalah bentuk majas dan pesan moral pada lirik lagu dalam album “Die Sinnflut Karya Berge”. Peneliti kelima oleh Hakim, dkk (2020) objek kajiannya adalah menganalisis “Majas Perbandingan dalam Puisi Rock Climbing Karya Juniarso Ridwan”.

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan stilistika. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Filosofi Teras* karya Henry Manampiring dengan tebal 324 halaman yang terdiri dari 15 bab inti mengenai filosofi dan telah diterbitkan pada cetakan ke-50 di tahun 2023.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak catat. Pengumpulan data melalui teknik simak catat dilakukan dengan cara membaca buku *Filosofi Teras* karya Henry Manampiring, menyimak kata, kalimat dan penggalan tuturan yang mengandung majas perbandingan dalam buku *Filosofi Teras* dan mengumpulkan data-data dari sumber data tertulis. Selanjutnya sumber tertulis itu dilakukan pembacaan dengan seksama lalu dipilih yang relevan sebagai data yang akan dianalisis. Setelah mendapatkan data dari proses penyimakan bacaan, data tersebut diklasifikasi menurut jenis penelitian yaitu majas simile. Berdasarkan penyimakan secara cermat kemudian dilakukan pencatatan data yang berupa kata, kalimat dan penggalan tuturan yang terdapat pada buku *Filosofi Teras* karya Henry Manampiring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan permajasan simile, perwujudan majas simile *Filosofi Teras* meliputi terbanding dan pembandingan dengan mempergunakan kata-kata perbandingan, misalnya *seperti*, *bagaikan*, *ibarat*, *seakan-akan*, *seperti halnya*. Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka setelah penelitian ini mengkaji secara mendalam melalui pendekatan stilistika terkait gaya bahasa yang digunakan yaitu majas simile yang terdapat dalam penggalan kalimat, maka penelitian ini menemukan terdapat 7 data terkait penggunaan majas simile dalam buku *Filosofi Teras* karya Henry Manampiring.

A. Perwujudan Simile dalam kata penghubung “Seperti”

Perwujudan simile dalam kata hubung "seperti" adalah cara mengungkapkan perbandingan antara dua objek atau konsep yang berbeda, namun memiliki kesamaan sifat atau karakteristik tertentu.

Data 1

“Berani berpegang pada prinsip yang benar seperti bernyali masuk kandang singa” (Manampiring, 2023, Hlm.28)

Dalam kutipan ini, kata "**seperti**" digunakan untuk membandingkan keberanian seseorang yang berpegang pada prinsip yang benar dengan keberanian seseorang yang masuk ke dalam kandang singa. Perbandingan ini menggambarkan bahwa mempertahankan prinsip yang benar memerlukan keberanian yang luar biasa, serupa dengan berani menghadapi bahaya besar (masuk ke dalam kandang singa).

Data 2

“Kita tidak kehilangan nalar kita dan berlaku seperti binatang” (Manampiring, 2023, Hlm.38)

Dalam kutipan ini, kata "seperti" digunakan untuk membandingkan cara perilaku seseorang yang dianggap tidak rasional atau tidak beradab dengan perilaku binatang. Perbandingan ini menjelaskan bahwa tindakan yang tidak rasional atau tidak terkontrol bisa disamakan dengan perilaku binatang yang tidak memiliki nalar atau pertimbangan moral.

Data 3

“Perubahan kecil saja seperti kepakan sayap kupu di waktu dan tempat yang tepat” (Manampiring, 2023, Hlm.41)

Dalam kutipan ini, kata "seperti" digunakan untuk membandingkan perubahan kecil dengan kepakan sayap kupu-kupu yang terjadi pada waktu dan tempat yang tepat. Perbandingan ini menggambarkan bahwa meskipun perubahan yang terjadi mungkin kecil, tetapi jika dilakukan pada waktu dan tempat yang tepat, dampaknya bisa sangat besar atau signifikan.

B. Perwujudan Simile dalam kata penghubung “Bagaikan”

Perwujudan simile dalam kata hubung "**Bagaikan**" secara umum digunakan dalam simile untuk membandingkan sesuatu dengan hal lain yang memiliki kualitas tertentu, sehingga membuat gambaran tentang hal pertama menjadi lebih jelas atau lebih kuat.

Data 4

"jika kamu menganggap hal-hal yang bagaikan budak sebagai bebas, dan hal-hal lainnya yang merupakan milik orang lain bagaikan milikmu sendiri, maka kamu akan meratap dan kamu akan selalu menyalahkan para dewa dan manusia" (Manampiring, 2023, Hlm.48)

Dalam kutipan ini, kata "**bagaikan**" digunakan untuk membandingkan **hal-hal** dengan **budak** dan **hal-hal lainnya** dengan **milikmu sendiri**, yang menunjukkan suatu gambaran atau perbandingan sifat dari objek yang disebutkan. "Hal-hal yang bagaikan budak" membandingkan hal-hal tertentu dengan budak, menggambarkan bahwa hal tersebut dianggap tidak bebas atau terikat. "Hal-hal yang merupakan milik orang lain bagaikan milikmu sendiri" membandingkan kepemilikan orang lain dengan milikmu sendiri, menunjukkan sikap yang merasa berhak atas milik orang lain.

Data 5

"Sesungguhnya semua itu adalah hal-hal yang sangat rapuh, ringkih, dan mudah lenyap bagaikan asap rokok disedot pemurni udara" (Manampiring, 2023, Hlm.50)

Perbandingan kutipan di atas menggambarkan betapa mudah lenyapnya hal-hal yang dimaksud dengan digambarkan sebagai sesuatu yang mudah hilang atau tersedot, seperti asap rokok yang disedot oleh pemurni udara. Kutipan ini adalah contoh adanya perbandingan eksplisit antara dua hal yang berbeda dengan menggunakan kata hubung "bagaikan".

Data 6

"Dia tampil bagaikan sosok yang sempurna" (Manampiring, 2023, Hlm.114)

Dalam kutipan ini, kata "*bagaikan*" digunakan untuk membandingkan cara seseorang tampil dengan gambaran sosok yang sempurna. Perbandingan ini bersifat kiasan, menggambarkan bahwa penampilannya mendekati kesan ideal, meskipun penuh kepura-puraan dan tidak berarti benar-benar sempurna.

Data 7

"bagaikan dahan yang dipotong dari dahan lainnya, dia juga terpotong dari pohon pokoknya" (Manampiring, 2023, Hlm.182)

Dalam kutipan ini, kata "*bagaikan*" digunakan untuk membandingkan keadaan seseorang (*dia juga terpotong dari pohon pokoknya*) dengan *dahan yang dipotong dari dahan lainnya*. Perbandingan ini memperjelas gambaran tentang keterpisahan atau kehilangan ikatan, sehingga pesan menjadi lebih jelas dan imajinatif.

Data 8

"kita digambarkan bagaikan prajurit yang desersi, lari meninggalkan tugas, dan di dalam dunia militer, perilaku desersi sangat terhina" (Manampiring, 2023, Hlm.180)

Dalam kutipan ini, kata "*bagaikan*" digunakan untuk membandingkan kondisi atau perilaku tertentu dengan seorang prajurit yang desersi, yaitu lari dari tugas. Perbandingan ini bertujuan memberikan gambaran yang lebih jelas dan kuat tentang tindakan yang dimaksud, dengan menekankan bahwa perilaku tersebut dianggap hina, seperti halnya desersi dalam dunia militer yang dijadikan kiasan untuk menggambarkan bentuk kehinaan pada kehidupan sehari-hari.

Data 9

"Stoisisme melihat segala sesuatu di alam semesta ini sebagai keterikatan, bagaikan jaring-jaring raksasa" (Manampiring, 2023, Hlm.39)

Dalam kutipan ini, kata *"bagaikan"* digunakan untuk membandingkan keterikatan segala sesuatu di alam semesta dengan sebuah jaring-jaring raksasa. Perbandingan ini memberikan gambaran visual filosofis yang kuat tentang keterhubungan dunia sehari-hari sebagaimana jaring-jaring yang saling terhubung.

Data 10

"melihat alam semesta bagaikan mekanisme raksasa yang bergerak menurut hukum-hukum alam" (Manampiring, 2023, Hlm.41)

Dalam kutipan ini, kata *"bagaikan"* digunakan untuk membandingkan alam semesta dengan mekanisme raksasa, yang menggambarkan keteraturan dan keselarasan alam yang bekerja berdasarkan hukum-hukum alam. Perbandingan ini memperjelas gagasan Stoisisme tentang bagaimana alam semesta berfungsi secara teratur dan harmonis, layaknya sebuah sesuatu besar yang saling terhubung.

C. Perwujudan Simile dalam kata penghubung *"Ibarat"*

Perwujudan simile dalam kata hubung **"ibarat"** mengacu pada penggunaan kata tersebut untuk membandingkan dua hal yang berbeda, dengan menekankan persamaan sifat atau karakteristik antara keduanya. **"Ibarat"** berfungsi untuk menyamakan atau menggambarkan satu hal dengan hal lain yang lebih mudah dipahami atau lebih konkret.

Data 11

"Kelahiran kita di dunia ibarat konsekuensi mata rantai peristiwa hidup yang sangat panjang" (Manampiring, 2023, Hlm.42)

Kutipan diatas merujuk kepada perbandingan kelahiran dengan konsekuensi dari mata rantai peristiwa hidup yang panjang. Kata *"ibarat"* berfungsi sebagai pembanding yang menunjukkan bahwa kelahiran adalah titik awal dari rangkaian panjang peristiwa dalam kehidupan yang saling terkait.

Data 12

"Kita hidup untuk satu sama lain, ibarat keberadaan kita harus bisa membantu satu sama lain" (Manampiring, 2023, Hlm.177)

Dalam kutipan ini, kata *"ibarat"* digunakan untuk membandingkan keberadaan kita dengan suatu hal yang memiliki fungsi atau tujuan tertentu, yaitu untuk saling membantu. Perbandingan ini mengilustrasikan bahwa hidup kita memiliki tujuan yang mirip dengan pentingnya saling membantu satu sama lain, seperti yang digambarkan dalam kalimat tersebut.

D. Perwujudan Simile dalam kata penghubung *"Seakan-akan"*

Perwujudan majas simile dalam kata penghubung *"seakan-akan"* terjadi ketika kata tersebut digunakan untuk membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain secara eksplisit, memberikan kesan atau gambaran bahwa sesuatu *tapak seperti* hal lain, meskipun kenyataannya tidak benar-benar demikian. Dalam hal ini, *"seakan-akan"* membentuk hubungan perbandingan yang bersifat tidak langsung tetapi tetap memberikan ilustrasi yang jelas.

Data 13

"hal-hal yang di bawah kendali kita seakan-akan kebahagiaan sejati hanya bisa datang dari dalam" (Manampiring, 2023, Hlm.49)

Dalam kutipan ini, kata *"seakan-akan"* berfungsi sebagai kata pembanding yang menyatakan bahwa kebahagiaan sejati *tampak* atau *seolah-olah* hanya bisa datang dari dalam diri kita, meskipun kenyataannya bisa lebih kompleks, filosofi Stoisisme yang mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati lebih dipengaruhi oleh sikap batin kita, bukan oleh keadaan luar.

Data 14

"yang celaka adalah seakan-akan bertahan dalam menipu diri sendiri dan ketidakpedulian" (Manampiring, 2023, Hlm.75)

Dalam kutipan ini, kata *"seakan-akan"* berfungsi sebagai kata pembanding untuk menunjukkan bahwa bertahan dalam kondisi tersebut *tampak* seperti suatu tindakan yang sebenarnya tidak nyata atau keliru, kutipan ini menekankan pentingnya kejujuran terhadap diri sendiri dan kesadaran akan kenyataan, tanpa terjebak dalam ilusi atau ketidakpedulian.

E. Perwujudan Simile dalam kata penghubung "Seperti halnya"

Perwujudan majas simile dalam kata penghubung *"seperti halnya"* terjadi ketika kata ini digunakan untuk membandingkan dua hal secara eksplisit dengan menonjolkan kesamaan sifat, fungsi, atau karakteristik antara keduanya.

Data 15

"apakah bisnis akan sukses atau tidak akan tergantung pada banyak faktor, seperti halnya persaingan dan aturan pemerintah" (Manampiring, 2023, Hlm.65)

Dalam kutipan ini, penggunaan kata *"seperti halnya"* berfungsi sebagai kata pembanding yang menunjukkan persamaan antara faktor-faktor yang memengaruhi kesuksesan bisnis dengan persaingan dan aturan pemerintah, yang mengajarkan pentingnya memahami faktor-faktor eksternal yang berada di luar kendali kita, dan bagaimana kita sebaiknya merespon hal tersebut dengan bijak.

Data 16

"Selalu ada yang kalah dan menang, seperti halnya jika nalar menang dari emosi" (Manampiring, 2023, Hlm.98)

Dalam kutipan ini, penggunaan kata *"seperti halnya"* berfungsi untuk membandingkan dua hal secara eksplisit, yaitu konsep kemenangan dan kekalahan dengan situasi di mana nalar mengalahkan emosi, yang menekankan pentingnya pengendalian diri dan penempatan nalar di atas emosi, agar kita bisa mengambil keputusan yang bijaksana. Dengan demikian, perbandingan ini memberi penekanan pada pentingnya rasionalitas dalam menghadapi konflik batin dan situasi kehidupan.

Majas simile tercatat paling banyak atau dominan dalam keseluruhan cerita dalam buku filosofi teras karya Henry manampiring untuk menggambarkan ide-ide filsafat stoisisme dengan cara yang lebih mudah direalisasikan di kehidupan, sehingga mudah mengundang pembaca untuk memaknai lebih dalam dengan sederhana. Perwujudan simile dalam kata hubung "seperti" berfungsi untuk mengungkapkan perbandingan antara dua objek atau konsep yang berbeda, namun memiliki kesamaan sifat atau karakteristik tertentu. Perwujudan simile dalam kata hubung "bagaikan" berfungsi untuk membandingkan sesuatu dengan hal lain yang memiliki kualitas tertentu, sehingga

membuat gambaran tentang hal pertama menjadi lebih jelas atau lebih kuat. Perwujudan simile dalam kata hubung “ibarat” berfungsi untuk menyamakan atau menggambarkan satu hal dengan hal lain yang lebih mudah dipahami atau lebih konkret. Perwujudan simile dalam kata hubung “seakan-akan” berfungsi untuk membentuk hubungan perbandingan yang bersifat tidak langsung tetapi tetap memberikan ilustrasi yang jelas. Perwujudan simile dalam kata hubung “seperti halnya” berfungsi untuk membandingkan dua hal secara eksplisit dengan menonjolkan kesamaan sifat, fungsi, atau karakteristik antara keduanya.

SIMPULAN

Penelitian ini mengandung majas yang dominan dalam buku *Filosofi Teras* yaitu majas simile yang berfungsi untuk menggambarkan atau memperjelas makna-makna filsafat stoisisme dengan menggunakan perbandingan *seperti, bagaikan, ibarat, seakan-akan, seperti halnya* yang dituangkan dalam sebuah buku, sehingga dapat tersampaikan makna yang ringan dan jauh dari kesan filsafat sebagai topik berat dan mengawang-awang dalam menghadapi naik-turunnya kehidupan.

Berdasarkan hal diatas, penggunaan majas simile dalam buku “*Filosofi Teras*” Karya Henry Manampiring merupakan karya sastra yang kaya akan penggunaan gaya bahasa terkhusus pada perwujudan majas. Setelah dianalisis, penggunaan majas simile yang terdapat dalam buku “*Filosofi Teras*” dapat dipaparkan sebagai berikut (1) Perwujudan simile dalam kata hubung *Seperti*, terdiri atas 3 data yang telah dianalisis. (2) Perwujudan simile dalam kata hubung *Bagaikan*, terdiri atas 7 data yang telah dianalisis. (3) Perwujudan simile dalam kata hubung *Ibarat*, terdiri atas 2 data yang telah dianalisis. (4) Perwujudan simile dalam kata hubung *Seakan-akan*, terdiri atas 2 data yang telah dianalisis. (5) Perwujudan simile dalam kata hubung *Seperti halnya*, terdiri atas 2 data yang telah dianalisis.

Pembahasan mengenai gaya bahasa dalam perwujudan majas simile pada buku *Filosofi Teras* karya Henry Manampiring diatas, diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang konsep-konsep filosofis yang terkadang abstrak dan sulit dicerna, serta dapat menginspirasi pembaca untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan juga penelitian ini dapat memperkaya kajian sastra dan filsafat yang telah ditunjukkan melalui gaya bahasa, khususnya majas simile.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian stilistika dengan metode deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti tidak dapat menghasilkan temuan yang signifikan serta penyajian data yang tidak bersifat statistik. Dengan demikian, peneliti berharap agar penelitian selanjutnya yang mengkaji buku *Filosofi Teras* karya Henry Manampiring menggunakan metode penelitian lain, sehingga hasil penelitian tentang buku *Filosofi Teras* dapat lebih komprehensif.

PENGAKUAN

Pertama-tama penulis mengucapkan terima kasih kepada Pak Bram Denafri, S.Hum., M.Hum., selaku dosen pembimbing di mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah yang telah dengan sabar membantu, membimbing, dan memberikan arahan yang sangat berarti dalam proses penelitian ini. Tanpa bimbingan anda, maka penulis tidak akan dapat menyelesaikan penelitian ini.

Kedua, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada ketiga teman yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, atas dukungan, waktu, dan bantuan dalam memberikan penulis referensi yang sangat berarti hingga penelitian ini selesai.

Penulis menghabiskan banyak waktu dalam penelitian ini dengan banyak mengeluh, namun berkat kehadiran kalian, maka di penghujung penelitian ini satu kesempatan akan penulis pakai untuk tersenyum, tertawa, bersyukur dan berterima kasih kepada diri sendiri.

REFERENSI

- Fitri, H. U., Syarifuddin, A., & Mayasari, A. (2021). Konsep Stoisisme Untuk Mengatasi Emosi Negatif Menurut Henry Manampiring. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(2).
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, F. I., Lestari, R. D., & Mustika, I. (2020). Analisis Majas Perbandingan dalam Puisi Rock Climbing Karya Juniarso Ridwan. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(4), 871-880.
- Kasma, C. P., Nasution, H., & Faza, A. M. D. (2023). Pengendalian Diri Menurut Filsafat Stoikisme (Analisis terhadap Buku Filosofi Teras Karya Henry Manampiring). *Tsaqofah*, 3(5), 1002-1010.
- Khairussibyan, M., & Tamara, Y. (2022). Deviasi Semantik dalam Wujud Majas Simile pada Kumpulan Puisi Binatang Kesepian dalam Tubuhmu Karya Ilda Karwayu dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Di Sma. *Sarasvati*, 4(1), 36-50.
- Lafamane, F. (2020). Majas Simile dalam Novel Azab dan Sengsara Karya Merari Siregar.
- Manampiring, H. (2019). Filosofi Teras. *Jakarta: Kompas*.
- Simanjuntak, M., Purba, L., & Hutagalung, I. S. R. (2022). Analisis Majas Simile dan Pesan Moral Lirik Lagu Glück dalam Album Vor Uns Die Sinnflut Karya Berge. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5335-5342.
- Yono, R. R., & Mulyani, M. (2017). Majas dan Citraan dalam Novel Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman al-azizy. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 200-207.